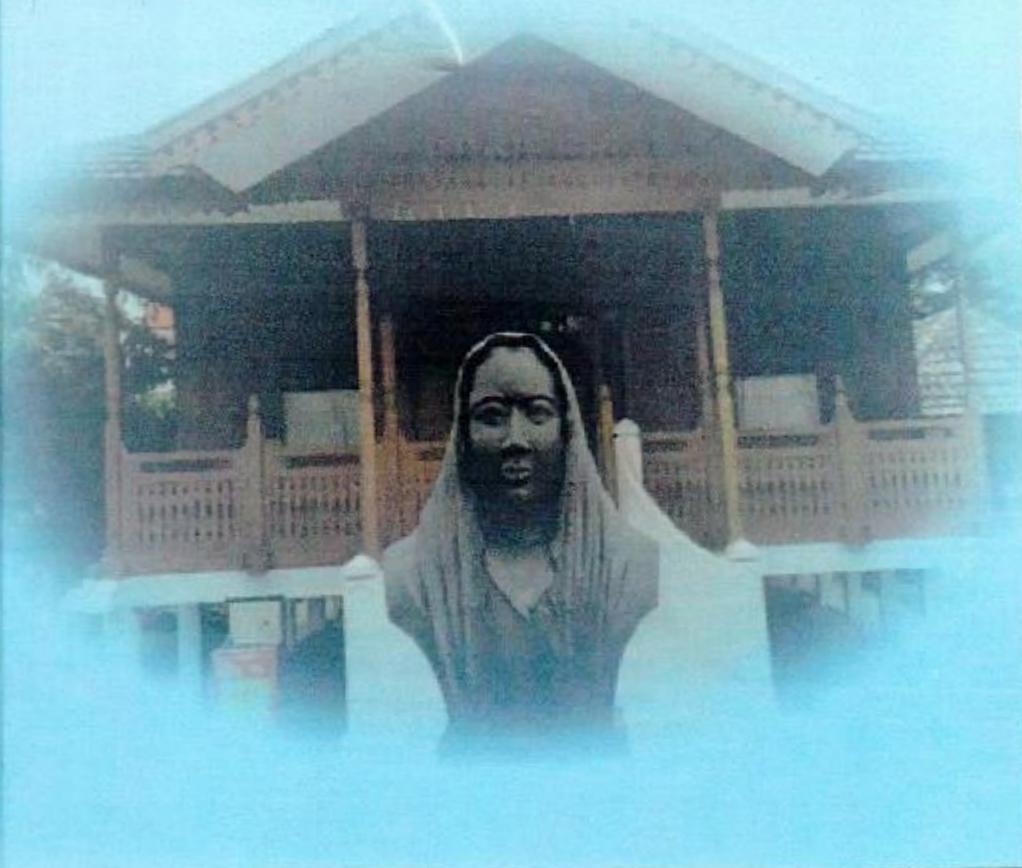


Dr. A. Muhammad Asrun, S.H., M.H.

**PERSPEKTIF SEJARAH HUKUM
BENDERA **MERAH** PUTIH
DARI PERADABAN NUSANTARA
KE FATMAWATI SOEKARNO**



**PERSPEKTIF SEJARAH HUKUM
BENDERA MERAH PUTIH
DARI PERADABAN NUSANTARA
KE FATMAWATI SOEKARNO**

Dr. A. Muhammad Asrun, S.H., M.H.



Penerbit UIKA Press

**PERSPEKTIF SEJARAH HUKUM BENDERA
MERAH PUTIH DARI PERADABAN
NUSANTARA KE FATMAWATI SOEKARNO**

Dr. A. Muhammad Asrun, S.H., M.H.

© 2021

Cetakan ke-1 September 2021

ISBN: 978-623-6712-45-0

Editor : Dr. H. Abdu Rahmat Rosyadi, S.H., M.H.

Desain Cover: Tohir Solehudin, S.Pd.

Tata Letak (*Layouter*): Raziv Akbar, S.T.

Diterbitkan Oleh: UIKA PRESS

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jalan KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kota Bogor 16162

Tlp./Faks. +62 251 8356884

Email: uikapress@uika-bogor.ac.id

Website: www.uikapress.uika-bogor.ac.id

Anggota IKAPI No.: 295/JB/2016

Anggota APPTI No.: 001.023.1.10.2017

15 x 23 cm

Hlm. viii + 242

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotocopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penulis dan lain-lain

PRAKATA

Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-76 pada tanggal 17 Agustus 2021 sebagai peringatan kemerdekaan senantiasa terulang peristiwa heroik, yaitu pembacaan Teks Proklamasi Kemerdekaan oleh Bung Karno diiringi dengan pengibaran Bendera Merah Putih jahitan Bu Fatmawati Soekarno. Bendera Merah Putih yang dijahit oleh Fatmawati dan kemudian dikibarkan pada saat proklamasi kemerdekaan merupakan hasil pergulatan pemikiran dari Fatmawati melalui diskusi dan dialog dengan sang guru selama pengasingan di Bengkulu (1938-1942), yaitu Soekarno - Putra Sang Fajar dan Proklamator Kemerdekaan Indonesia.

Bung Karno menjadi kawan diskusi dan dialog bagi Fatmawati. Diskusi bersama Bung Karno mematangkan wawasan Fatmawati tentang kebangsaan dan hak merdeka dari penjajahan. Pribadi Fatmawati telah ditempa melalui pembentukan karakter pribadi dari sang ayah, yaitu Hasan Din. Sang Ayah adalah tokoh pergerakan Muhammadiyah di Bengkulu, yang memiliki sikap lebih baik mandiri daripada bekerja bersama penjajah walau hidup gemilau.

Melihat pengalaman pribadi Fatmawati tersebut, maka sangat tepat bila peneliti memilih kosakata "merajut Merah Putih", karena mempersiapkan Bendera Merah Putih bukan pekerjaan fisik semata menjahit kain bendera. Fatmawati mempersiapkan ide Bendera Kebangsaan dwi warna tersebut selama pergulatan pemikiran arah masa depan bangsa Indonesia. Kiprah Fatmawati mempersiapkan Bendera Sang Saka Merah Putih menjadi

puncak dari perjuangan rakyat Bengkulu bagi kemerdekaan Indonesia.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Gubernur Bengkulu atas bantuan moril dan materiil sehingga kerja penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan. Ucapan terima kasih kepada Sekretaris Daerah Provinsi Bengkulu atas dukungan bagi pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Bengkulu atas dukungan bagi pelaksanaan mata rantai kegiatan penelitian ini, mulai dari persiapan riset, pelaksanaan "*Focused Group Discussion*" ini membahas riset

Ucapan terima kasih kepada Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu atas dukungan data, bahan-bahan pustaka terkait penelitian serta diskusi-diskusi bersama para staff dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu. Ucapan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu, yang telah bersedia mencetak buku hasil penelitian dan menyebarkan ke lembaga-lembaga pendidikan sebagai bagian dari diseminasi informasi dalam kerangka Pendidikan sejarah tentang perjuangan Ibu Fatmawati dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Ucapan terima kasih kepada Kepala Biro Humas dan Protokol serta Kepala Biro Umum Provinsi Bengkulu, yang telah turut menunjang kegiatan riset ini. Ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada Bank Bengkulu, yang telah memberikan dukungan bagi kegiatan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan

terima kasih tak berhingga kepada keluarga besar Ibu Fatmawati di Bengkulu dan Jakarta serta Yayasan Fatmawati atas peran serta dalam pemberian informasi bagi penelitian ini.

Buku ini disadari masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dinantikan oleh penulis. Semoga kerja riset ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat Bengkulu secara khusus dan secara umum kepada Bangsa Indonesia.

Jakarta, 15 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Metodologi Penelitian.....	10
BAB II FATMAWATI DAN PERJUANGAN RAKYAT BENGKULU UNTUK KEMERDEKAAN INDONESIA.....	17
A. Pergerakan Rakyat Bengkulu Melawan Penjajah.....	17
1. Bengkulu dalam Peta Perjuangan Indonesia	17
2. Perlawanan Heroik Rakyat Bengkulu.....	29
3. Perlawanan Rakyat Melawan Belanda	33
B. Bendera Merah Putih dalam Perjalanan Sejarah.....	39
1. Bendera Merah Putih adalah Bendera Peradaban Nusantara	39
2. Pengibaran Bendera Merah Putih pada Proklamasi Kemerdekaan	46
3. Pasca Proklamasi Kemerdekaan: Merah dan Putih Berpisah.....	47
4. Bendera Pusaka pada Masa Transisi dan Air Mata Soekarno	52
C. Perspektif Sosio Legal Bendera Merah Putih.....	59
1. Arti Bendera Merah Putih.....	59
2. Bendera Merah Putih dalam Konstitusi dan Peraturan Perundang Undangan	63

BAB III FATMAWATI, BUNGA TERATAI DARI BENGKULU	79
A. Fatmawati dan Keluarga.....	79
1. Latar Belakang Keluarga	79
2. Muhammadiyah jalan pergerakan	84
3. Pembentukan Karakter Fatmawati.....	90
B. Pengasingan Soekarno di Bengkulu.....	106
1. Soekarno dan Pergerakan Nasional	106
2. Putra Sang Fajar Berlabuh di Bengkulu	131
3. Bengkulu dan Penguatan Basis Perjuangan Soekarno	139
4. Kisah Cinta Fatmawati dengan Soekarno	143
C. Perkawinan dan Prinsip Anti Poligami	151
1. Fatmawati dan Inggit Menolak Poligami	151
2. Perjuangan Soekarno dan Penantian Fatmawati.....	157
3. Pernikahan Fatmawati dengan Soekarno	171
BAB IV FATMAWATI, FIRTS LADY SANG PENJAGA REVOLUSI.....	177
A. Menuju Jakarta	177
B. Menjahit Merah Putih Menjelang Kelahiran Anak Pertama.....	182
C. Lahirnya Pancasila dan Persiapan Proklamasi Kemerdekaan.....	188
D. Fatmawati sebagai <i>First Lady</i> Mempertahankan Kemerdekaan.....	206
E. Mendirikan Rumah Sakit Fatmawati.....	225
BAB V PENUTUP	229
DAFTAR PUSTAKA	235
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Sang Merah Putih.¹ Istilah Sang Merah Putih² digunakan dalam Pasal 35 UUD 1945 (sebelum dan sesudah Amandemen) dan kemudian digunakan dalam Pasal 3 Konstitusi Republik Indonesia Serikat (Konstitusi RIS) dan Pasal 3 Undang Undang Dasar Sementara 1950.

Penggunaan Bendera Merah Putih sebagai simbol, jati diri bangsa dan identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia³ memiliki sejarah panjang bagi bangsa

¹ *Republik Indonesia*, Undang Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lembaga Negara serta Lagu Kebangsaan [I.NRI Tahun 2009 Nomor 109, TLN. Nomor 5035].

² Penggunaan awalan "Sang" sebelum istilah *Merah Putih* adalah bentuk memuliakan. Tanda *sang* di depan karena di dalamnya terkandung kemuliaan kepada benda nasional yang bersejarah itu. Merah Putih juga merupakan nama gabungan yang menyatukan dua jajaran warna yang dihormati sebagai lambang bangsa yang merdeka dan berdaulat keluar dan kedalam negara Republik Indonesia. Baca Muhammadiyah Yamin, *6000 Tahun Sang Merah Putih*, Cetakan II Jakarta: Balai Pustaka, 2017, IIIm. 8

³ Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lembaga Negara serta Lagu Kebangsaan, terdapat empat simbol negara yaitu Bendera Negara Sang Merah Putih, Bahasa Indonesia, Lambang Negara Garuda Pancasila, dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Baca Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009.

Indonesia. Menurut M. Yamin, Merah Putih menjadi bagian dari peradaban Nusantara sejak 6000 tahun yang lalu sejak zaman prasejarah hingga lahirnya negara Indonesia sampai saat ini.⁴

Dari sejarah panjang Bendera Merah Putih sebagai Bendera negara, nama Soekarno dan Fatmawati menjadi bagian penting sejarah tersebut. Fatmawati yang menjahit dan menyatukan kain merah dan kain putih menjadi Bendera Pusaka Sang Saka Merah putih. Sesaat setelah Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, yang dibacakan Soekarno, Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih berkibar. Bendera Sang Merah Putih menjadi simbol kedaulatan negara RI dan terus berkibar.

Jejak perjuangan Fatmawati hingga menjadi kreator Bendera Pusaka Sang Saka Merah putih tidak dapat dilepaskan dari Bengkulu dan jejak langkah perjuangan Soekarno. Sejarah telah mencatat, Bengkulu menjadi medan pengabdian dan penguatan basis dukungan politik Soekarno. Melalui pendidikan dan dakwa bersama Muhammadiyah, Soekarno membangun kekuatan baru menuju Indonesia merdeka. Tahun 1940, Soekarno menjadi inisiator penyelenggaraan "konferensi Daeratul Kubra", yaitu konferensi Muhammadiyah se-Sumatera. Bengkulu juga menjadi saksi pertemuan, kisah cinta Soekarno dan Fatmawati yang tumbuh dan bersatu. Bengkulu telah melahirkan *Presiden dan First Lady* Pertama Negara Republik Indonesia, yaitu Soekarno dan Fatmawati.

⁴ Baca Muhammad Yamin, *6000 Tahun Sang Merah Putih*, *op.cit*, hlm. 8-15.

Sesungguhnya simbol merah putih itu sendiri dicerminkan dalam diri pasangan Soekarno-Fatmawati. Soekarno, yaitu simbol keberanian dan pancaran warna Merah, yang berarti pemberani. Sedangkan Fatmawati adalah simbol kesucian dan pancaran warna putih yang berarti suci dan putih. Jejak keberanian dan ketajaman Soekarno sebagai aktor dan motor kebangkitan nasional muncul sejak jauh sebelum proklamasi kemerdekaan. Jiwa patriotisme Soekarno lahir dan ditempa pada masa awal kebangkitan nasional tahun 1900-an dengan menjadi murid H.O.S Cokroaminoto dan kader muda Serikat Islam. Gelora nasionalisme Soekarno berkibar pada masa kebangkitan tahun 1920 dengan menerjang ombak perjuangan melawan Belanda. Soekarno Putra Sang Fajar bersinar pada masa kemerdekaan sebagai salah satu pendiri dan Proklamator Kemerdekaan RI.

Tahun 1938-1942, Fatmawati hadir sebagai saksi perjuangan Soekarno bersama aktivis gerakan Bengkulu menggalang kekuatan dan menggelorakan semangat kemerdekaan. Dari tahun 1942 hingga 1945, Fatmawati menjadi saksi sekaligus pelaku sejarah pergerakan menuju Indonesia Merdeka dan lahirnya proklamasi kemerdekaan. Fatmawati adalah pelaku utama dan kreator lahirnya salah satu simbol kedaulatan negara, yaitu Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih yang berkibar sesaat Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pasca Proklamasi, Fatmawati menjadi pendukung utama dan pendamping Soekarno mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Fatmawati adalah perempuan Indonesia seperti yang dicita-citakan R.A. Kartini. Fatmawati tumbuh dan

menjadi perempuan yang menerobos dan melebihi batas-batas umum perempuan pada masanya. Orangtua dan keluarganya yang religius dan nasionalis serta lingkungan sosial-budaya masyarakat dan suasana pergerakan dan perjuangan Bengkulu memberi andil besar dalam pembentukan karakter Fatmawati yang mandiri dan kuat.

Soekarno sendiri sebagai guru Fatmawati mengakui kecerdasan Fatmawati. Pada usia 15 tahun, Fatmawati mampu diajak dalam perbincangan dan diskusi mengenai kemerdekaan, tentang filsafat Islam, hukum-hukum Islam, gender dalam pandangan hukum Islam. Kematangan jiwa dan cara berfikir telah melekat pada diri Fatmawati remaja. Pada usia 17 Tahun, saat Soekarno melamarnya, Fatmawati meneguhkan prinsipnya untuk menolak poligami karena dianggap tidak menguntungkan bagi kedudukan dan peranan wanita dalam kehidupan sosialnya. Sudah sangat patutlah bagi generasi muda sekarang, khususnya kaum wanita, untuk mensyukuri, menghormati, serta mencladani nilai-nilai perjuangan Ibu Fatmawati terutama terhadap harkat dan martabat kaum wanita Indonesia.⁵

Sebagai guru, Soekarno tidak hanya mengajarkan pelajaran sekolah. Soekarno menyisipkan materi cinta tanah air dan kemerdekaan. Fatmawati yang mendapatkan pelajaran tambahan bahasa Inggris dari Soekarno juga diajak berdiskusi tentang tanah air, tentang kemerdekaan, tentang filsafat, serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita kemerdekaan dan keadaan

⁵ Raihan Febriansyah, dkk, *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*, Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013, hlm, 65-69.

sosial ekonomi. Cinta dan jiwa pandangan antara Soekarno dan Fatmawati tentang kemerdekaan Indonesia sudah sejak di Bengkulu.

Indonesia Merdeka bagi Fatmawati adalah cita-cita luhur yang harus diwujudkan. Gelora hati dan jiwa untuk kemerdekaan Indonesia, ditumpahkan Fatmawati ketika menjahit Bendera merah putih. Dalam keadaan hamil tua (sudah waktunya bayi akan lahir), Fatmawati menjahit dengan tangan kain merah dan kain putih menjadi Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih.

Air mata suci Fatmawati tidak henti-hentinya mengalir membasahi kain merah dan kain putih yang sedang dijahitnya sebagai ungkapan keharuan atas terwujudnya cita-cita rakyat Indonesia untuk merdeka dan berdaulat. Bendera Pusaka yang dikibarkan pada tanggal 17 Agustus 1945 sesaat setelah Proklamasi Kemerdekaan adalah bendera yang dijahit Fatmawati saat mengandung anak pertama. Bendera dipersiapkan setahun sebelum proklamasi Kemerdekaan. Pada saat para aktivis pergerakan berjuang mewujudkan kemerdekaan, Fatmawati telah membuat lambang dan identitas kedaulatan Indonesia, yaitu bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih.

Suatu tindakan yang tidak pernah difikirkan oleh orang lain. Siapakah di antara sekian ratus bahkan sekian ribu tokoh pejuang bangsa Indonesia, yang telah memikirkan tentang arti sebuah bendera bagi sebuah kemerdekaan bangsa. Ternyata, selama ini belum pernah ada klaim dari salah seorang pejuang yang mengaku telah mempersiapkan sebuah bendera untuk Kemerdekaan Indonesia, kecuali Ibu Fatmawati.⁶ Kini, Bendera Sang

⁶ *Ibid*.

Merah Putih yang dijahit oleh Fatmawati menjadi Bendera Pusaka dan diabadikan sebagai Benda Cagar Budaya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 003/M/2015 Tentang Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih Sebagai Benda Cagar Budaya.

Fatmawati, *first lady* (ibu negara) Republik Indonesia merupakan "reinkarnasi" Putri Gading Cempaka dan wujud nyata legenda Putri Serindang Bulan. Menurut Agus Setiyanto⁷, Kepribadian, karakter, dan kisah perjalanan hidup Fatmawati cermin dari mitos Putri Gading Cempaka. Penolakan Putri Gading Cempaka terhadap pinangan Pangeran Muda dari Kerajaan Aceh merupakan sebuah keberanian, yang tidak biasa dilakukan kaum wanita pada umumnya dalam konteks masyarakat tradisional. Kisah Putri Gading Cempaka meninggalkan kerajaannya bersama keenam saudaranya sebagai sebuah pengembaraan peneguhan prinsip dalam menjalani kehidupan. Putri Gading Cempaka kemudian dipersunting Baginda Maharaja Sakti dan menjadi "*first lady*" (permaisuri) Kerajaan Sungai Lemau dan sekaligus menjadi cikal bakal serta tonggak awal keberlangsungan tata kehidupan Kerajaan Sungai Lemau di negeri Bangkahoeloe (Bengkulu). Fatmawati juga sebagai wujud nyata legenda Putri Serindang Bulan dari tanah Rejang (wilayah Rejang Lebong, Bengkulu) yang mampu hidup mandiri selama masa pengembaraan

⁷ Agus Setiyanto, "Fatmawati Dalam Dunia Kosmos Bengkulu", Prolog buku, Arifin Suryo Nugroho, "Fatmawati Soekarno: The First Lady", (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. x-xx.

(pembuangan). Putri Serindang Bulan kemudian bertemu dengan Raja Inderapura dan menjadi first lady (permaisuri) di Kerajaan Inderapura.

Fatmawati adalah kreator Bendera Pusaka Sang Merah Putih, yang dikibarkan sesaat setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. Sementara itu, Soekarno adalah Proklamator Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Proklamasi Kemerdekaan merupakan tonggak sejarah bagi bangsa Indonesia dari suatu bangsa yang dijajah menjadi bangsa yang merdeka.⁸ Bendera Sang Merah Putih adalah bendera kebangsaan (lambang kemerdekaan rakyat) dan bendera negara (lambang kedaulatan).⁹

⁸ Jimly Asshidiqie, menggunakan pengertian Konstitusi dalam arti positif dari Carl Schmitt, mengatakan bahwa Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah suatu Konstitusi dalam arti positif, karena ia merupakan satu-satunya keputusan politik yang tertinggi yang dilakukan oleh bangsa Indonesia yang merubah dari suatu bangsa yang dijajah menjadi bangsa yang merdeka. Undang-Undang Dasar 1945 dilahirkan sesudah proklamasi kemerdekaan, sebagai tindak lanjut dari proklamasi kemerdekaan itu. *Baca lebih lanjut* Jimly Asshidiqie, "Gagasan Dasar Tentang Konstitusi dan Mahkamah Konstitusi", makalah diterbitkan Mahkamah Konstitusi, tanpa tempat, tanpa tahun

⁹ M. Yamin memaknai Bendera Sang Merah Putih dalam makna sebagai bendera negara dan sebagai bendera kebangsaan. Warna kebangsaan adalah corak atau lambang rakyat yang bercita-cita merdeka. Bendera negara adalah corak atau lambang negara yang sudah terbentuk dan berdiri tegak setelah perjuangan mencapai tujuan. Kedua lambang tersebut memiliki maksud yang sama karena kedaulatan adalah kemerdekaan mengurus negara sendiri tidak ada campur tangan negara lain. Pada dasarnya tidak berbeda, hanya berbeda tingkatan dengan menyatakan bahwa martabat perjuangan telah meningkat jauh lebih lanjut dari pada sebelum Proklamasi

Atas dasar pengabdianya kepada negara, Pemerintah RI melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 118/TK/2000 pada 4 November 2000 menganugerahi gelar Pahlawan Nasional kepada Ibu Fatmawati. Nama Fatmawati diabadikan sebagai nama jalan dan rumah sakit, yaitu RS Fatmawati di Cilandak. Di Kota Bengkulu sebagai kota kelahiran Fatmawati, Pemerintah Bengkulu mengabadikan nama Fatmawati sebagai nama Bandar Udara dan membangun Monumen Fatmawati di Simpang Lima Bengkulu.

Secara yuridis, istilah *Bendera Pusaka* muncul dalam Peraturan Pemerintah Nomor 40 tahun 1958 tentang Bendera Kebangsaan Republik Indonesia [LNRI Tahun 1958 Nomor 68, TLN Nomor 1633]. Pasal 4 PP Nomor 4 Tahun 1958 menyebutkan bahwa:

- (1) Bendera Pusaka ialah Bendera Kebangsaan yang digunakan pada upacara Proklamasi Kemerdekaan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945.
- (2) Bendera Pusaka hanya dikibarkan pada tanggal 17 Agustus.
- (3) Ketentuan-ketentuan dalam pasal 22 tidak berlaku bagi Bendera Pusaka.

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lembaga Negara serta Lagu Kebangsaan menggunakan istilah Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih. Pasal 5 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menyebutkan:

- (1) Bendera Negara yang dikibarkan pada Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus

Kemerdekaan. Baca Muhammad Yamin, *6000 Tahun Sang Merah Putih*, Cetakan II Jakarta: Balai Pustaka, 2017. hlm, 228-229.

1945 di Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta disebut Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih.

- (2) Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih disimpan dan dipelihara di Monumen Nasional Jakarta.

Bendera Pusaka Sang Saka Merah telah menjadi lambang kedaulatan Negara Republik Indonesia. Bendera dikibarkan pada Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur 56 (kini Jalan Proklamasi). Pada tanggal 4 Januari 1946, pada saat Presiden, Wakil Presiden, dan para Menteri pindah ke Yogyakarta, Bendera Pusaka turut dibawa dan dikibarkan di Gedung Agung. Ketika Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 19 Desember 1948, bendera pusaka sempat diselamatkan oleh Presiden dan dipercayakan kepada Husein Mutahar. Husein Mutahar membawa bendera tersebut untuk diselamatkan. Untuk alasan keamanan dari penyitaan Belanda, Husein Mutahar melepaskan benang jahitan bendera sehingga bagian merah dan putihnya terpisah, kemudian membawanya dalam dua tas terpisah. Dalam pengungsian, Husein Mutahar melepaskan memisahkan Bendera Pusaka Sang Saka Merah menjadi dua yaitu bagian warna merah dan warna putih dan dibawah dalam dua tas terpisah. Pertengahan Juni 1949, di Bangka, karena Presiden meminta kembali Bendera Pusaka maka Husein Mutahar menjahit dan menyatukan kembali.¹⁰

¹⁰ Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 003 / M / 2015 Tentang Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih Sebagai Benda Cagar Budaya.

Pembahasan tentang Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih sebagai simbol, jati diri bangsa dan identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sosok Fatmawati baik sebagai Istri Soekarno maupun sebagai *the First Lady* yang mendampingi Soekarno pada masa perjuangan kemerdekaan. Karakter Fatmawati sendiri tidak dapat dipisahkan dari Bengkulu baik dalam aspek sosial budaya Masyarakat Bengkulu maupun dalam aspek Bengkulu sebagai tempat pertemuan Soekarno dan Fatmawati.

B. Rumusan Masalah

Kajian tentang "Soekarno - Fatmawati: Merah Putih dari Bengkulu" akan mendalami tiga bahasan yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Bengkulu dalam membangun arah perjuangan Soekarno dan membentuk karakter Fatmawati? (2) Bagaimana sejarah Soekarno dan Fatmawati dalam melahirkan Bendera Merah Putih? (3) Bagaimana kedudukan Bendera Merah Putih dalam perspektif sosio-legal?

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dalam perspektif sosiologi hukum (*Socio-legal*). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidimensional. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah (2014) karya Sartono Kartodirdjo, pendekatan multidimensional adalah suatu pendekatan dengan menggunakan bantuan konsep-konsep dan teori-teori dari berbagai cabang ilmu untuk menganalisis peristiwa masa lampau dengan tujuan

untuk memperdalam dan memperluas kajian peristiwa sejarah berdasar aspek-aspek sosial budaya. Pendekatan yang digunakan adalah:¹¹

1. Pendekatan Sosiologis yang mengungkap peristiwa masa lalu, dari berbagai segi-segi yang mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, peranan dan status sosial dan sebagainya.
2. Pendekatan Antropologis, yaitu mencakup pelbagai dimensi kehidupan, seperti antropologi sosial, antropologi politik, dan antropologi budaya.
3. Pendekatan Politikologis, yaitu penelitian dan analisis disandarkan pada kejadian politik (polity), perang, diplomasi dan tindakan tokoh-tokoh politik.
4. Selain 3 pendekatan di atas, penelitian ini juga menggunakan pendekatan konstitusi dan peraturan perundang-undangan.

Obyek penelitian ini menitikberatkan pada: (1) Objek primer, yaitu Fatmawati dan Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih. (2) Objek subsider, yaitu Soekarno, Perjuangan Rakyat Bengkulu, dan Perjuangan Indonesia. Dalam penelitian sejarah, tahapan penelitian mencakup empat tahap, yakni, pengumpulan sumber sejarah (heuristik), kritik sumber sejarah, interpretasi, dan historiografi.¹²

¹¹ Tentang pendekatan multidimensional dan jenis pendekatan baca lebih lanjut Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993, Hlm. 4

¹² Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2016 Tentang Pedoman

1. Pengumpulan Sumber Sejarah (Heuristik), yaitu proses pengumpulan sumber yang berkaitan dengan tema sejarah yang akan ditulis. Proses pengumpulan sumber sejarah (heuristik) menjadi tahap awal penelitian yang sangat menentukan tahap-tahap berikutnya. Karena sesungguhnya sejarah adalah seni mencari sumber sejarah. Tanpa sumber peneliti sejarah tidak akan dapat berbuat dan menulis banyak. Dalam tahap Pengumpulan Sumber Sejarah (heuristik), data yang digunakan berasal dari berbagai literasi buku, jurnal ilmiah. Peneliti juga dihasikan dari sumber tidak tertulis atau sumber lisan yang dihasilkan dari wawancara dan FGD.
2. Kritik Sumber (Verifikasi) meliputi:
 - a. Kritik eksternal (otentifikasi) Verifikasi otentifikasi diarahkan untuk menguji keaslian sumber dengan menggunakan kritik eksternal. Untuk menentukan keotentikan sumber diajukan pertanyaan: (1) kapan sumber itu dibuat, (2) di mana sumber itu dibuat dan ditemukan, (3) siapa yang membuat, (4) dari bahan apa sumber itu dibuat dan beberapa pertanyaan lainnya yang ditujukan untuk mengetahui keaslian sumber.
 - b. Kritik internal (Kredibilitas) Verifikasi kredibilitas digunakan untuk menilai keabsahan informasi dalam sumber sejarah dengan menggunakan kritik internal. Ada empat aspek dalam menilai apakah saksi memberikan

Penulisan Peristiwa Sejarah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1965).

informasi yang akurat: (1) Kemampuan menyatakan kebenaran; (2) Kemauan menyatakan kebenaran; (3) Keakuratan pelaporan; dan (4) Adanya dukungan secara bebas mengenai isi laporan yang disampaikan.

3. Interpretasi Interpretasi adalah proses penafsiran fakta-fakta sejarah. Interpretasi meliputi dua kegiatan, yaitu:
 - a. Analisis; yaitu adalah peroses penguraian fakta-fakta sejarah. Pada tahap ini, seorang peneliti sejarah berusaha menguraikan sumber sejarah menjadi bagian-bagian yang masih berkaitan.
 - b. Sintesis, adalah penyatuan fakta-fakta yang telah diuraikan dan dihubungkan. Dalam kegiatan ini, peneliti sejarah berusaha menyatukan, menghubungkan data sehingga memiliki keterkaitan dan makna.
4. Historiografi adalah proses menuliskan fakta-fakta yang telah disimpulkan menjadi satu-kesatuan narasi yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku, Laporan, Pidato, Internet

- Achrnaddin, Dalip, *et.al.* *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan K Ebudayaan 1983/1984
- Adams, Cindy. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1966.
- Arios, Rois Leonard and Tarmizi, Ajalon and Hariadi, Hariadi dan Ernatip, Ernatip dan Devi, Silvia dan Syah, Eriic dan Yondri, Yondri (2017) *Bunga Rampai Sumatera Barat, Bengkulu, dan Sumatera Selatan: Masyarakat dan Budaya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, Padang.
- Arifi, Arsyad. "Fatmawati Kreator Sang Saka Merah Putih dari Muhammadiyah", *Suara Muhammadiyah*, 17 Agustus, 2020.
- Asshidiqie, Jimly. "Gagasan Dasar Tentang Konstitusi dan Mahkamah Konstitusi", makalah ditrbitkan Mahkamah Konstitusi, tanpa tempat, tanpa tahun
- Budhiman, Arie. 2017. *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Working Paper. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Jakarta.
- Dannayana, Dadang. "Sejarah Museum Perumusan Naskah Proklamasi", Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta tahun anggaran 1990/1991
- Dalip, Achmaddin and Ikrarn, M. and Safuan, Mardanas and Hawab, Arsik and Abidin, Affandi (1983) *Sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan*

- kolonialisme di daerah Bengkulu. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984.
- Direktorat Permuseum, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1991) *Sejarah Museum Perumusan Naskah Proklamasi*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional (1982) Seminar sejarah nasional III: Saksi Sejarah Perlawanan terhadap Belanda 1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Febriansyah, Raihan. dkk, Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri, Jakarta Jakarta, Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.
- Gabrillin, Abba/Kompas.com "Sejarah Merah Putih dari Simbol Bulan dan Matahari hingga Gula Kelapa": <https://nasional.kompas.com/read/2018/08/17/07350981/sejarah-merah-putih-dari-simbol-bulan-dan-matahari-hingga-gula-kelapa?page=all>. Diakses 31 Mei 2021
- Gonggong, Anhar. *et.al*, Sejarah Nasional Indonesia VI Republik Indonesia dari Proklamasi sampai Demokrasi Terpimpin. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993.
- Giebels, Lambert. *Soekarno Biografi*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2001.

Hardiansyah, "Bung Karno dan Muhammadiyah Di Bengkulu", artikel dimuat di <http://bengkulu.muhammadiyah.or.id/id/artikel-bung-karno-dan-muhammadiyah-di-bengkulu-detail-582.html>.

-----, "Oey Tjeng Hien, , Bengkulu dan Muhammadiyah" *Majalah Suara Muhammadiyah* No 4 Tahun 2019.

<https://bengkuluprov.go.id/sekilas-bengkulu/> diakses 2 Juni 2021.

<https://kbbi.web.id/bendera>.

<https://www.biografiku.com/biografi-fatmawati/> diakses 2 Juni 2021.

Hawab, Arsyik. *Sejarah Daerah Kota Bengkulu*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978).

Hassan, A. "Surat-Surat Islam Dari Ende" (Persatuan Islam - Bandung: 1936).

Hakiem, Lukman. "Soekarno, Natsir, Ibnu Saud, Wahabisme: Kisah Dari Ende" <https://republika.co.id/berita/pla7xg440/kolom/wacana/19/01/13/pl9w40385-Soekarno-natsir-ibnu-saud-wahabisme-kisah-dari-ende>.

Indriastuti, Kristantina and Purwanti, Retno and Novita, Aryandini and Siregar, Sondang Martini (2009) *Bengkulu riwayatmu dulu: menyingkap tabir masa lalu mengenali jatidiri*. Balai Arkeologi Palembang, Palembang. ISBN 9789791598248.

Karim, Abdul. (Oey Tjeng Hien), *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa* (Jakarta: Gunung Agung, 1982;

- Kusuma, RM. A.B. *Lahirnya Undang-undang Dasar 1945: memuat salinan dokumen otentik Badan Oentok Menyelidiki Oesaha-2 Persiapan Kemerdekaan*, Jakarta: Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2009.
- Lembaran Negara RI Tahun 1959 (dekrit) Lembaran Negara RI No. 75 Tahun 1959 memuat Keputusan Presiden No 150 Tahun 1959 tentang Kembali Kepada UUD 1945, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pembukaan batang Tubuh UUD, dan Penjelasan Tentang Undang-Undang Dasar Negara Indoneisa).
- Makmur, Djohan. *et.al.*, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Jakarta: 1993, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nakazumi, Akira. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia (Budi Utomo 1908-1918)*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Nugroho, Arifin Suryo. *Fatmawati Soekarno: The First Lady*, Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Nuryanti, Reny *et.al.*, *Cinta & Hati Istri-Istri Soekarno*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Rahmawati, Melinda. "Makna Bendera Merah Putih Bagi Generasi Muda: Tinjauan Sejarah dari Masa Kerajaan Majapahit", *Chronologia: Journal of History Education* (2020) Juli, vol. 2, No. 1.
- Republk Indonesia, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, Hal penetapan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta pembentukan Komite Nasional., dimuat dalam: *Berita RI Tahun II No 7. Tahun 1946.*

- Pili, Salim Bella dan Hardiyansyah. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*, 2019.
- Pergerakan Islam Indonesia Masa Jepang (1942-1945) 186 | *Indo-Islamika*, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember, 2014.
- Setiyanto, Agus. "Fatmawati dalam Dunia Kosmos Bengkulu" Prolog buku. Arifin Suryo Nugroho, *Fatmawati Soekarno: The First Lady*, (Yogyakarta: Ombak, 2008).
- ."Jejak Sejarah Bung Karno Di Bengkulu", *Tsaqofah & Tarikh* Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2018.
- , 1998. *Wanita dan Tradisi: Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Sistem Perkawinan Adat Jujur di Bengkulu pada Abad XVIII-XIX*. Bengkulu: Balai Penelitian Universitas Bengkulu.
- Suharlan, Ahmad. Ridwan Melay dan Kamaruddin, "Peristiwa Mount Felix di Bengkulu (Perjuangan Rakyat Bengkulu melawan penjajah Inggris 27 Desember 1807)", *Jom Fkip* Volume 5 Edisi 1 Januari -Juni 2018.
- Welianto, Ari/Kompas.com. "Tiga Tokoh Pengibar Bendera Pertama", <https://bit.ly/3g85pkA> diakses tanggal 26 Mei 2021.
- Suryantoro, Darwis. "Sejarah Bendera Merah Putih", <https://suryantara.wordpress.com/2007/10/30/sejarah-bendera-merah-putih/>, diakses pada 25 Mei 2021.
- Soekarno, Fatmawati. "Catatan Kecil Bersama Bung Karno", (Yogyakarta: Medi presindo dan Yayasan Bung Karno, 2016).

- Seno, dan Hasanadi. *Perkembangan organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2016.
- Sudiyo, *et.al.*, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: Dari Budi Utomo Sampai Dengan Pengakuan Kedaulatan*, Cet. 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Suhatno. *Yogyakarta Dalam Lintasan Sejarah*. Working Paper. Direktorat Jenderal Kebudayaan: BPNB D.I. Yogyakarta, 2017.
- Soekarno. *Indonesia Menggugat*, Pledoi dibaca pada 22 Desember 1930.
- Sumadio, Bambang and Tjandrasasmita, Uka and Kutoyo, Sutrisno (1983) *Pemikiran Biografi Dan Kesejarahan Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.
- Suwondo, Bambang (1978) *Sejarah Daerah Bengkulu*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim penulis, *Sejarah Museum Perumusan Naskah Proklamasi*, Jakarta: Proyek Pcmbinaan Permuscuman Jakarta tahun anggaran 1990/1991.
- Tim Perumus, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional* , Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1990/1991.
- Wiryopranoto, Soehartono. "Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan", Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

- Winarno, Bondan. "Berkibarlah Benderaku-Tradisi Pengibaran Bendera Pusaka" Melinda Rahmawati.
- Wiryopranoto, Soehartono and Herlina, Nina and Marihandono, Djoko and Tangkilisan, Yudha B. (2017) *Ki Hajar Dewantara: pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta.
- Yamin, Muhammad. *6000 Tahun Sang Merah Putih , Catakan II Jakarta: Balai Pustaka, 2017.*

B. Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, UU No. 24 Tahun 2009, LN. Tahun 2009 No.109 , TLN No. 5035.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 1949 tentang Pengesahan Konstitusi Republik Indonesia Serikat
- Undang-Undang No. 9 tahun 1967 tentang Pembentukan Propinsi Bengkulu, LN. 1967/ No. 19, TLN No. 2828
- Indoneisa, Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lembaga Negara, serta Lagu Kebangsaan, UU Nomor 24 Tahun 2009, LNRI Tahun 2009 No. 109, TLN. No. 5035.
- Keppres 48 tentang Mengumumkan Piagam Penandatanganan Konstitusi RIS dan Konstitusi RIS, Lembaran Negara Tahun 1950 No. 3.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 003/M/2015 tentang Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih Sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Nasional

Keputusan Presiden Indonesia No. 316 tahun 1959 tentang Hari-Hari Nasional yang Bukan Hari Libur
Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 1 Tahun 1985 tentang Penyelenggaraan Peringatan Kebangkitan Nasional.

Keputusan Presiden R.I.S. Nr. 48 Tahun 1950, tentang mengumumkan Piagam Penandatanganan Konstitusi Republik Indonesia Serikat dan Konstitusi Republik Indonesia Serikat.